ISBN 978-623-5394-16-9

TANTANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR DI DESA DI BALI: DARING KE LURING

[1]Putu Eka Dambayana Suputra, [1]I Gede Budasi, [2]I Made Suta Paramarta
[1]Prodi Pendidikan Bahasa Inggris
[2]Prodi Diploma III Bahasa Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

eka.dambayana@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This free English as a Foreign Language (EFL) instructional assistance towards non-English major teachers and free EFL course for the sixth grade students of elementary school in rural area in Bali social service is the fifth since 2018. The paramount concern of this article is to reveal the challenges and adjustments faced by the teacher and students as the results of changes from online to offline or face to face classroom sessions during Covid-19 Pandemics. The program was conducted for 2 months (8 classroom meeting sessions). This program also aimed at sharing the integration of Information and Communication Technology (ICT) use during the instructional process. The results show that the students find challenges in terms of adjustment to the EFL materials at the beginnig since they have been learning English and the other courses online for around 2 years without any direct teacher's assistance. Through time, the students find that offline class helps them to get clearer explanations and assistance from their peers and teacher. They also could directly learn and practice English skills with their friends. Though there are still some challenges they face during offline class.

Keywords: *challenges, course, EFL, instructional assistance,*

ABSTRAK

PKM yang memberikan pendampingan kepada guru dan bimbingan belajar Bahasa Inggris kepada siswa di Sekolah Dasar (SD) di wilayah desa di Bali ini memasuki tahun ke-5 sejak 2018. Tujuan utama paparan artikel adalah menunjukkan tantangan dan penyesuaian-penyesuaian oleh guru dan para siswa akibat dari perubahan moda pembelajaran dalam jaringan (daring) ke luar jaringan (luring) atau Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Program dilaksanakan selama 2 bulan (8 kali pertemuan). Program juga bertujuan untuk mengimbas integrasi penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran. Hasil menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran, para siswa mengalami tantangan pembelajaran Bahasa Inggris karena selama sekitar 2 tahun mereka belajar di rumah tanpa bimbingan guru secara langsung. Seiring waktu, Siswa menemukan bahwa PTM memberi ruang untuk memperoleh penjelasan dan bimbingan yang lebih baik dari teman sebaya dan guru. Mereka juga dapat melatih keterampilan berbahasa Inggris dengan teman sebaya secara langsung. Namun beberapa tantangan pembelajaran masih ditemukan selama PTM

Kata Kunci: *Bahasa Inggris, bimbingan belajar, pendampingan, tantangan*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menempatkan Bahasa Inggris sebagai salah satu Mata Pelajaran atau Bidang Studi yang diberikan di jenjang SD mulai dari Kelas 1 sampai dengan Kelas VI. Namun, penempatan atau penugasan guru Bahasa Inggris sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki bidang ilmu yang relevan belum ada sampai saat ini. Sementara, beberapa SD Negeri di wilayah perkotaan menugaskan guru tidak tetap atau guru honor Bidang Bahasa Inggris untuk mengisi ketiadaan guru Bahasa Inggris di SD.

Hal penting yang menjadi bahan kajian kita bersama yakni di wilayah pedesaan di wilayah Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali, para guru kelas yang telah memegang beberapa mata pelajaran diberi tugas tambahan untuk megajar Bahasa Inggris, termasuk guru Kelas VI. Guru-guru dimaksud adalah guru-guru dengan kualifikasi Sarjana Pendidikan Sekolah Dasar (S.Pd.SD) yang merupakan guru kelas, bukan guru dengan kualifikasi Pendidikan Bahasa Inggris atau Bahasa Inggris Umum. Oleh karena itu, Kami sebagai tim pengabdi Undiksha telah melakukan pendampingan dan bimbingan belajar Bahasa Inggris gratis untuk para guru dan siswa di 5 SD di wilayah Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali sejak tahun 2018.

Tingkat pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang baik dan benar hampir semua siswa juga rata-rata menengah ke bawah. Permasalahan yang sama ditemukan di 5 SD Negeri di wilayah Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali pada masa pengabdian tahun 2018 sampai 2022. Akses bimbingan belajar Bahasa Inggris dan faktor ekonomi keluarga juga menjadi tantangan tersendiri dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris yang baik dan benar bagi para siswa.

Selain itu pula, program PPL (Program Pengalaman Lapangan) atau PLP 2 (Pengenalan Lapangan Persekolahan) kampus untuk mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris sementara ini masih dilakukan pada tingkat satuan pendidikan SMA/SMK, dan SMP saja. Sedangkan tingkat SD belum memperoleh bantuan pendampingan dan bimbingan kampus (kecuali bagi mahasiswa yang mengikuti program Kampus Mengajar Merdeka Belajar).

Fakta di lapangan selama pengabdi menjadi dosen pembimbing PPL/ PLP 2 mahasiswa sejak tahun 2008 di beberapa SMP di wilayah di wilayah Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris sebagian besar peserta didik pada jenjang SMP kelas VII masih perlu ditingkatkan. Upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dimaksud seyogyanya sedini mungkin dilakukan ketika para siswa berada pada jenjang SD untuk mendukung pembelajaran mereka pada jenjang SMP dan seterusnya. Usaha pemeliharaan dan peningkatan kualitas pembelajaran pada jenjang SD sebagai dasar utama atau fondasi pendidkan dan pembelajaran perlu dilaksanakan secara berkesinambungan guna menciptakan pemerataan akses pembelajaran dan pendidikan berkualitas dan tepat guna.

Pada Tahun Ajaran Baru Semester Ganjil 2022/2023 di tingkat SD sampai SMA/SMK, telah terjadi perubahan yang sangat drastis dari pembelajaran daring ke pembelajaran luring atau PTMT (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas) dengan semakin membaiknya kondisi Pandemi Covid-19 di Bali khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Segala bentuk penyesuaian kembali ke moda

pembelajaran luring telah diusahakan oleh pihak sekolah dan orang tua/ wali siswa guna mendukung proses pembelajaran yang optimal namun tetap menjaga protokol kesehatan yang cukup ketat. Para siswa dan guru juga mulai beradaptasi kembali dengan moda pembelajaran luring karena selama 2 tahun sejak Maret 2020 sampai Juni 2022 pembelajaran dilakukan secara daring.

Terkait dengan pembelajaran daring, dua penelitian pembelajaran daring di Kawasan Asia Tenggara menunjukkan bahwa motivasi muncul pada siswa (Handarini & Wulandari, 2020:496; Krishan et al., 2020:1; Yen & Mohamad; 2020:1223), memicu siswa berpikir kritis dan analitis, memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa, dengan siswa lain (Krishan et al., 2020:1), dan. Kecepatan dan kemampuan belajar dapat disesuaikan oleh masing-masing siswa (Yen & Mohamad; 2020:1223).

Ditegaskan juga bahwa jenjang pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi menghadapi tantangan yang cukup beragam selama pembelajaran daring (Bazimaziki, 2020; Carrillo & Flores, 2020; Huber & Helm, 2020; Sepulveda-Escobar & Morrison, 2020), Perubahan moda pembelajaran dari luring ke daring lebih menantang ketika pembelajaran melatihkan keterampilan berkomunikasi berbahasa (Bazimaziki, 2020:299). Adarkwah (2020) juga menemukan banyak wilayah terpencil atau desa dengan dukungan infrastrukutur pembelajaran daring yang belum mapan dan merata menghasilkan pembelajaran yang tidak optimal.

Huber & Helm (2020:237) menemukan pula bahwa kurang tersedianya sumber daya teknis (suport TIK) mengakibatkan munculnya tantangan pembelajaran daring, terutama kurang tersedianya gawai dan koneksi internet (Suni Astini, 2020:242). Rusmiati et al., (2020:90) menekankan pentingnya dukungan kesiapan teknologi dalam mendukung kelas daring. Walaupun guru telah mengetahui kelebihan dan kekurangan TIK dalam pembelajaran daring (Gao & Zhang, 2020:1), penting kiranya mengedepankan faktor pedagogi dalam implementasinya (Carrillo & Flores, 2020:2).

Berdasarkan hasil wawancara pengabdi dengan siswa, para guru, dan beberapa orang tua/ wali siswa pada semester ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 ditemukan bahwa mereka sepakat bahwa pembelajaran daring sementara ini tidak lebih baik dari pembelajaran luring terutama bagi mereka yang berada di kawasan pedesaan. Mereka lebih menginginkan pembelajaran dilakukan secara luring. Beberapa tantangan selama pembelajaran daring adalah kurangnya infrastuktur penunjang pembelajaran daring seperti ketersediaan telpon genggam, kuota, jaringan internet yang kurang atau tidak stabil, kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran daring yang kesannya hanya memberi banyak tugas dan memiliki keterbatasan ruang untuk menjelaskan; memfasilitasi; serta berinteraksi dengan para siswa, siswa cenderung kurang termotivasi dan kehilangan hak bimbingan belajar dari guru mereka; mereka hanya didampingi oleh orang tua/wali saja selama pembelajaran daring dan sebagian besar orang tua/wali kurang paham dalam mengajar materi-materi pelajaran anak-anak mereka.

Ditegaskan juga bahwa di masa Pandemi Covid-19, terdapat beberapa tantangan utama pembelajaran daring (Huang et al., 2020:2). Pertama, keterbatasan waktu penyiapan dan penyesuaian bahan pembelajaran luring ke daring oleh pendidik. Kedua, interaksi langsung dan bebas antara guru dan siswa yang terbatas selama pembelajaran daring mengganggu proses pembelajaran. Ketiga,

guru membutuhkan usaha ekstra untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran. Ditambahkan juga bahwa gangguan proses pembelajaran dan ketidakseimbangan pendidikan yang dialami siswa karena pengaruh keluarga dan masalah ekonomi (Byun & Slavin, 2020:665; Simamora, 2020:86).

Guna membantu siswa, pihak sekolah, dan orang tua/wali siswa mengahadapi penyesuaian-penyesuaian pembelajaran daring ke luring di SD Negeri di desa di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali; memberikan akses bimbingan belajar Bahasa Inggris yang merata sampai ke pelosok desa; memfasilitasi guru dan mendesiminasi penerapan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowlwdge) dalam pembelajaran, tim pengabdi Undiksha memberikan bimbingan belajar dan pendampingan secara sistematis dan berkesinambungan yang dilakukan selama periode Juli-September 2022.

METODE

Program pendampingan dan bimbingan belajar Bahasa Inggris Gratis pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023 dilaksanakan pada periode Juli- September 2022. Program dilaksanakan secara luring dan melibatkan 1 orang guru kelas dan 18 orang siswa-siswi Kelas VI SD Negeri 3 Tukadmungga berlokasi di desa Tukadmungga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali. Kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal pelajaran yakni setiap hari Rabu jam 6-7 (pukul 10.55-12.15 wita).

Kegiatan pembelajaran bersifat menyenangkan, bermakna, dan kontekstual. Aktivitas pembelajaran meliputi bermain, memperkaya, dan menulis kosakata, menulis kalimat-kalimat sederhana, mengucapkan dan membalas salam berbahasa Inggris, kegiatan bernyanyi Bahasa Inggris sesuai tema/ topik, bermain dan kompetisi Bahasa Inggris secara individu dan berkelompok, bermain teka-teki, menyimak gambar-gambar berbahasa Inggris, menonton beberapa video berbahasa Inggris, berdiskusi secara berpasangan, kelompok, dan klasikal, dan bermain peran (role play).

Media pembelajaran yang digunakan selama program pengabdian berlangsung meliputi benda-benda sekitar kelas; sekolah; dan rumah, lagu-lagu berbahasa Inggris, permainan edukatif Bahasa Inggris, gambar-gambar digital, video-video Bahasa Inggris, dan infografis.

Setiap minggunya, beberapa hari sebelum melaksanakan pembelajaran, tim pengabdi melakukan diskusi menyeluruh dengan guru kelas terkait topik/ tema, aktivitas, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan guna penyempurnaan. Diskusi juga terkait dengan penyiapan media pembelajaran, alat, dan perlengkapan penunjang pembelajaran seperti laptop, LCD projector, dan speaker. Alat dan perlengkapan penunjang disiapkan oleh pihak sekolah.

Evaluasi pembelajaran kemudian dilaksanakan oleh tim pengabdi bersama guru kelas terkait tantangan, kelebihan, dan kekurangan pembelajaran yang telah dilaksanakan guna memperoleh perbaikan-perbaikan yang diperlukan.

Siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi dilakukan oleh tim pengabdi bersama-sama guru kelas selama program berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pendampingan dan Bimbingan berlangsung dari 13 Juli sampai 14 September 2022. Pendampingan kepada guru kelas dilakukan dari beberapa hari

sebelum pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung yakni pada hari Sabtu, Senin, dan Selasa secara daring. Selanjutnya, kegiatan pendampingan kepada guru dan bimbingan belajar Bahasa Inggris untuk siswa dilakukan setiap hari Rabu pada jam pelajaran ke-6-7 (pukul 10.55 sampai 12.15 wita) secara luring atau PTMT.

Topik atau tema pelajaran Bahasa Inggris meliputi *Numbers, Things around Us, Family, Self Introduction, Countable and Uncountable Nouns*, dan *Daily activities.*

Detail rangkaian kegiatan Pendampingan dan Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Gratis oleh tim pengabdi Universitas Pendidikan Ganesha meliputi:

1. Memberikan bantuan/bimbingan belajar Bahasa Inggris Gratis kepada siswa-siswi kelas VI SD secara **luring** dalam 6-8 kali pertemuan sesuai jadwal sekolah dan memberikan pendampingan dan asistensi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta refleksi pembelajaran kepada guru (materi menyesuaikan dengan kurikulum/ silabus/ RPP yang telah disusun oleh guru/ pihak sekolah/ bersama tim);
2. Membantu integrasi TPACK (Technoligical Phedagogical Content Knowledge) ke dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi pembelajaran;
3. Membantu guru dalam mengoreksi dan memberi feedback kepada pekerjaan rumah / tugas-tugas Bahasa Inggris siswa-siswi;
4. Berbagi materi-materi digital dan cetak tambahan/ suplemen pembelajaran Bahasa Inggris kepada guru untuk dipilih oleh beliau dan diteruskan kepada siswa-siswi **jika dipandang perlu dan relevan (**berupa video, lagu, cerita, buku elektronik/ digital, kamus elektronik, dll);
5. Berbagi materi/ akses tautan/ link website terkait pembelajaran pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan dan bermakna dan mewujudkannya dalam pembelajaran luring di kelas;
6. Mendiskusikan ilmu, pengetahuan, materi-materi, serta pengalaman pembelajaran bersama guru guna bersama-sama menghadapi tantangan pembelajaran Bahasa Inggris yang beralih dari moda daring ke luring;
7. Memberikan pendampingan bimbingan belajar Bahasa Inggris gratis berkelanjutan kepada guru (terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluais, dan refleksi pembelajaran) dan siswa-siswi **jikalau diperlukan/ dibutuhkan;**
8. Memberi hadiah paket alat tulis kepada 5 orang siswa terbaik (didiskusikan/ dikonsultasikan oleh tim kepada guru kelas) selama program berlansung;
9. Mempersiapkan siswa-siswi Kelas VI SD terkait ilmu, pengetahuan, dan keterampilan ber-Bahasa Inggris untuk pembelajaran Bahasa Inggris lebih lanjut di SMP.

Pelaksanaan poin-poin kegiatan dimaksud telah berlangsung dengan baik dan mendapat sambutan serta dukungan penuh dari pihak sekolah. Dukungan sekolah meliputi bantuan penyesuaian kondisi kelas sebelum dan selama kegiatan berlansung, menyediakan laptop, speaker, LCD projector, dan alat-alat pendukung pembelajaran lainnya sehingga pendampingan dan bimbingan belajar Bahasa Inggris gratis berjalan lancar. Pengadaan dokumen-dokumen pendukung

yang bersifat administratif juga diupayakan dengan baik oleh pihak sekolah.

Terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi pembelajaran setiap minggunya, terdapat beberapa temuan menarik yang dipaparkan pada bagian pembahasan ini. Temuan dimaksud meliputi perlunya pendampingan dan bimbingan belajar Bahasa Inggris secara intensif dan berkelanjutan kepada para siswa yang memiliki kemampuan rata-rata menengah ke bawah, perlu pengadaan support system guna menunjang pembelajaran para siswa khususnya yang disiapkan oleh para orang tua/wali dan atau pihak sekolah, perlu pelatihan manajemen pembelajaran Bahasa Inggris dengan dan tanpa teknologi di tingkat satuan pendidikan SD karena pelajaran Bahasa Inggris di semua kelas (Kelas I sampai VI) sementara waktu diampu oleh guru kelas dengan latar belakang pendidikan formal Sarjana SD (S. Pd., SD), perlu usaha mendesain pembelajaran Bahasa Inggris atau pembelajaran lainnya yang berpusat pada siswa; bermakna; menyenangkan, dan sesuai konteks keseharian siswa, dan perlunya interfensi/integrasi TPACK berkesinambungan dan intensif terhadap pembelajaran..

Pada awal kegiatan, tim berkoordinasi dengan guru terkait perencanaan pembelajaran, situasi kelas; rincian materi; support system; jumlah dan situasi akademis; fisik; serta psikologis siswa, dan berbagi materi-materi guna persiapan proses pembelajaran. Pada jam pelajaran berlangsung, guru memperkenalkan tim dan maksud serta tujuan kami hadir di tengah-tengah para siswa. Guru dan para siswa merasa senang akan kehadiran kami di sana guna membantu proses pembelajaran Bahasa Inggris, walaupun di menit-menit awal mereka merasa asing.

Pertemuan demi pertemuan kami lalui dengan sangat baik, menyenangkan dan bermakna. Pada menit awal pertemuan pertama pembelajaran, jumlah siswa yang aktif berpartisipasi hanya 5 orang dari 18 orang siswa. Mereka terlihat malu-malu dan memang secara statistik sekolah, kemampuan rata-rata siswa menengah ke bawah. Namun tim dan guru terus berusaha untuk menarik minat mereka untuk mau berpartisipasi dan merespon materi yang disampaikan. Permainan terkait ““*Numbers”* dan sebuah lagu berbahasa Inggris yang diperkenalkan untuk dinyanyikan bersama-sama berhasil mencairkan suasana serta meningkatkan pengetahuan mereka akan materi tentang “*Numbers”* yang sedang disampaikan. Buktinya, jumlah siswa yang merespon dan menjawab tantangan serta pertanyaan terkait “*Numbers”* semakin banyak walaupun hari itu adalah hari pertama kami bertemu. Kami juga mampu mengidentifikasi pada pertemuan awal tersebut bahwa siswa yang sangat perlu bimbingan tim dan guru dalam belajar Bahasa Inggris sejumlah 6 orang, siswa berkemampuan sedang sejumlah 7 orang, dan siswa, siswa mampu sejumlah 4 orang, dan siswa sangat mampu 1 orang seperti ditunjukkan pada Diagram 1 berikut.

ISBN 978-623-5394-16-9

Diagram 1. Kemampuan Bahasa Inggris Siswa

Selama pembelajaran tatap muka, banyak tantangan pembelajaran daring yang bisa diatasi sedikit demi sedikit. Tantangan dimaksud meliputi tantangan infrastruktur meliputi tantangan jaringan internet, terbatasnya ketersediaan gawai, ketersediaan kuota, miskonsepsi atau kesalahpahaman siswa, interaksi pembelajaran, pemusatan pembelajaran kepada siswa, penegasan-penegasan akan penjelasan guru, dan fasilitasi langsung oleh guru kepada siswa. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa dan guru serta hasil dokumentasi pembelajaran daring yang mereka lakukan pada Tahun Ajaran sebelumnya yang masih menggunakan moda daring. Diakui juga bahwa tingkat partisipasi belajar siswa tergolong rendah dan guru mengalami tantangan manajemen waktu, materi, aktivitas, interaksi pembelajaran, dan manajemen kelas selama pembelajaran daring berlangsung. Alhasil, pembelajaran belum dapat dilaksanakan secara optimal pada saat itu.

Dengan diberlakukannya PTMT (Pertemuan Tatap Muka Terbatas) mulai Tahun Ajaran 2022/2023, tantangan pembelajaran daring terkait dukungan infrastruktur telah bisa teratasi. Proses pembelajaran luring memungkinkan pembelajaran dilakukan secara penuh di sekolah tanpa adanya gangguan koneksi internet, tanpa perlu menyediakan kuota belajar, dan para siswa yang tidak memiliki gawai bisa ikut belajar secara luring. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kelas, siswa menunjukkan antusiasme mereka kembali belajar secara luring setelah hampir selama 2 tahun mereka belajar dari rumah akibat merebaknya Pandemi Covid-19. Mereka juga mengakui sangat senang bisa belajar bersama dengan teman-teman. Mereka mengakui bahwa kelas luring lebih baik, menyenangkan, dan lebih membuat mereka mengerti dibandingkan kelas daring.

Berdasarkan wawancara dengan para siswa dan guru, data menunjukkan bahwa siswa lebih mengerti atau paham pelajaran, khususnya Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, melalui pembelajaran luring dari pada daring. Siswa juga menegaskan bahwa pada saat belajar dari rumah, mereka lebih banyak diberikan materi berupa dokumen-dokumen, video, dan tugas-tugas yang harus mereka pelajari dan kerjakan. Sementara itu, mereka menambahkan bahwa mereka

kesulitan belajar sendiri di rumah. Terlebih, orang-orang rumah seperti orang tua, kakak, paman, bibi dan lainnya memiliki keterbatasan pengetahuan tentang pelajaran di sekolah. Sehingga, mereka lebih memilih kelas luring daripada kelas daring karena mereka bisa bertanya sewaktu-waktu kepada guru secara langsung jika ada hal-hal yang mereka kurang pahami.

Guru juga mengindikasikan fakta serupa. Beliau mengakui sulitnya memberikan penegasan dan penjelasan yang optimal kepada siswa terkait materi pelajaran, terlebih materi Bahasa Inggris. Video conference juga tidak memungkinkan dilaksanakan kepada hampir seluruh siswa karena dukungan infrastruktur yang sangat terbatas. Dengan kelas luring, guru memiliki ruang lebih luas dan fleksibel dalam memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan guna menghindarkan siswa dari kesalahpahaman dan miskonsepsi.

Pun demikian, tantangan pembelajaran luring yang masih ditemukan adalah masih seringnya intensitas *deductive bukan inductive teaching*, sebisa mungkin perlu mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri atau inquiry, perlu menggunakan variasi media pembelajaran, serta perlu mengupayakan peer teaching dalam bentuk sederhana atau sangat sederhana guna merangsang siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang lebih *student-centered*.

Partisipasi aktif siswa perlu diusahakan dengan memvariasikan jenis kegiatan yang merangsang rasa ingin tahu siswa seperti kompetisi, permainan, menonton dan menganalisa video animasi, mencermati gambar dan mencari beberapa perbedaannya, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan semacam ini perlu dilakukan oleh siswa untuk meningkatkan tingkat partisipasi dan sekaligus mengasah logika, karakter, pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan mereka dalam berbahasa Inggris. Selama pembelajaran daring, mereka bahkan tidak sempat melakukan variasi aktivitas dimaksud sehingga tidak mengherankan jikalau mereka mengakui bahwa mereka lebih tertarik belajar luring karena seru bermain dan berkegiatan bersama-sama teman-teman.

Selama proses pengabdian, para siswa aktif berpartisipasi dalam setiap materi yang diberikan baik secara individu, berpasangan, maupun berkelompok. Namun, harus diakui bahwa masih ada sekitar 6 orang siswa tergolong siswa dengan keampuan rata-rata kurang yang perlu perhatian ekstra dan perlakuan khusus untuk menggugah motivasi serta partisipasi belajarnya.

Dalam pembelajaran daring, ditemukan bahwa pola intetaksi pembelajaran yang berlangsung adalah interaksi satu arah, yakni dari guru kepada siswa dalam wujud pemberian materi dan tugas untuk dipelajari dan dikerjakan oleh siswa. Siswa cenderung pasif dan tidak ada interaksi yang terjadi di antara mereka (Anderson, 2008:56-60). Ditambahkan pula bahwa faktor yang memberi pengaruh terbesar dalam pembelajaran daring adalah kurangnya interaksi antara guru dan siswa secara langsung (Sepulveda-Escobar & Morrison, 2020; Huang et al. (2020:2). .

Fakta sebaliknya menunjukkan bahwa selama program pengabdian berlangsung secara luring, para siswa berinteraksi satu sama lain ketika mereka melakukan aktivitas berpasangan, berkelompok kecil, dan berkelompok besar. Mereka juga bertanya dan merespon materi-materi pembelajaran secara aktif selain mencermati penjelasan, video, gambar, dan media pembelajaran lainnya yang disediakan oleh tim pengabdi dan guru. Sehingga, pola interaksi yang terbentuk berupa interaksi multi arah.

Pun demikian, usaha untuk meningkatkan keterlibatan siswa berkemampuan kurang menjadi tantangan tersendiri. Usaha-usaha yang telah dilakukan oleh tim dan guru adalah mengundang mereka menyampaikan sesuatu yang sederhana atau sangat sederhana, melibatkan mereka secara aktif di dalam kerja kelompok sambil dibimbing dan diawasi, serta memberikan *reinforcement* secara baik dan tepat ketika mereka merespon materi dengan baik.

Sehubungan dengan teori belajar Thorndike (Schunk, 2012:74; Slavin, 2006: 136), materi dan tugas-tugas yang telah diberikan selama program pengabdian berlangsung telah memberikan model atau contoh nyata sehari-hari terkait pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris sederhana dan sangat sederhana dalam konteks sesungguhnya dan dekat dengan kehidupan para siswa. Sementara, pemberian contoh nyata kepada siswa selama pembelajaran sangat sulit dilakukan oleh guru pada kelas daring sebelumnya.

Teori belajar Pavlop (Schunk, 2012:78; Slavin, 2006:136) telah diupayakan secara optimal oleh tim dan guru melalui latihan-latihan secara intensif dan pembiasaan siswa untuk belajar dan mengulang pelajaran secara mandiri, berpasangan, berkelompok dan secara klasikal yang sebelumnya belum bisa diupayakan secara optimal oleh guru kepada para siswa pada pembelajaran dengan moda daring.

Tim pengabdi dan guru juga menerapkan teori belajar Skinner (Schunk, 2012:89-90; Slavin, 2006:136-137) terkait pemberian *rewards* dan *reinforcement* dengan memberi ganjaran positif secara verbal dan non-verbal (kata-kata positif dan memotivasi, nilai dan 5 paket hadiah alat tulis sekolah kepada 5 siswa terbaik pada akhir program pengabdian) dan penguatan lainnya selama proses pembelajaran berlangsung berupa umpan balik, apresiasi, bahasa tubuh yang positif setiap kali para siswa merespon positif stimulasi-stimulasi yang diberikan oleh tim dan guru kepada mereka. Hal ini cukup jarang bisa diterapkan ketika para siswa belajar dari rumah. .

Teori belajar Bandura (Slavin, 2006:154-155) pada pembelajaran Bahasa Inggris secara luring telah diterapkan secara langsung, sistematis, dan jelas dengan memberikan contoh-contoh nyata kata, kalimat, dan cara penulisan serta pengucapannya yang selanjutnya bisa dipelajari dan dilatihkan oleh para siswa bersama teman-teman mereka di kelas maupun di luar kelas. Pada moda daring, pemberian contoh sangat terbatas dan kurang detail dikarenakan tantangan jarak dan dukungan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi dalam penyampaiannya.

Pembelajaran luring juga lebih memungkinkan guru untuk lebih fleksibel, mudah, dan tepat dalam pemilihan model; strategi; teknik; dan atau metode pembelajaran, materi-materi terkait, tingkat kesulitan tugas-tugas yang diiberikan, serta rancangan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang lebih menyesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan belajar siswa serta terarah kepada tujuan ataupun capaian pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran luring juga memungkinkan untuk mendesain pembelajaran yang berpusat pada siswa. Anderson (2008:68) menegaskan bahwa semua fleksibilitas dan penyesuaian dimaksud menjadi tantangan terberat dalam pembelajaran daring. Hal ini juga diakui oleh para siswa dan guru pada saat mereka melaksanakan pembelajaran daring pada periode tahun 2020 sampai 2022 pertengahan.

SIMPULAN

Tantangan pembelajaran Bahasa Inggris secara daring dan luring pada prinsipnya meliputi tantangan dalam kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, refleksi, dan *support system* atau sistem pendukungnya. Pada masa pembelajaran luring, sebagian besar tantangan pembelajaran yang dihadapi guru dan siswa pada masa belajar dari rumah dapat teratasi. Namun demikian, tantangan pembelajaran luring yang masih perlu penanganan meliputi integrasi TPACK ke dalam proses pembelajaran, pelibatan siswa yang lebih optimal, penyiapan materi yang menyenangkan; kontekstual; dan bermakna, variasi pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kebutuhan individu, serta pemberian latihan komunikasi berbahasa Inggris yang lebih intensif.

DAFTAR PUSTAKA

Adarkwah, M. A. (2020). "I'm not against online teaching, but what about us?": ICT in Ghana post Covid-19. *Education and Information Technologies*, *2*. https://doi.org/10.1007/s10639-020-10331-z

Anderson, T. (2008). *The theory and practice of online learning*, 2nd ed. AU Press, Athabasca University.

Bazimaziki, G. (2020). Challenges in using ICT Gadgets to cope with effects of COVID-19 on Education: A short survey of online teaching Literature in English. *Journal of Humanities and Education Development*, *2*(4), 299–307. https://doi.org/10.22161/jhed.2.4.8

Byun, S., & Slavin, R. E. (2020). Educational Responses to the COVID-19 Outbreak in South Korea. *SSRN Electronic Journal*. https://doi.org/10.2139/ssrn.3652607

Carrillo, C., & Flores, M. A. (2020). COVID-19 and teacher education: a literature review of online teaching and learning practices. *European Journal of Teacher Education*, *43*(4), 466–487. https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1821184

Gao, L. X., & Zhang, L. J. (2020). Teacher Learning in Difficult Times: Examining Foreign Language Teachers' Cognitions About Online Teaching to Tide Over COVID-19. *Frontiers in Psychology*, *11*(September), 1–14. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.549653

Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, *8*(3), 496–503.

Huang, R., Tlili, A., Chang, T. W., Zhang, X., Nascimbeni, F., & Burgos, D. (2020). Disrupted classes, undisrupted learning during COVID-19 outbreak in

China: application of open educational practices and resources. *Smart Learning Environments*, *7*(1). https://doi.org/10.1186/s40561-020-00125-8

Huber, S. G., & Helm, C. (2020). COVID-19 and schooling: evaluation, assessment and accountability in times of crises—reacting quickly to explore key issues for policy, practice and research with the school barometer. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, *32*(2), 237–270. https://doi.org/10.1007/s11092-020-09322-y

Krishan, I. A., Ching, H. S., Ramalingam, S., Maruthai, E., Kandasamy, P., Mello, G. De, Munian, S., & Ling, W. W. (2020). Challenges of Learning English in 21st Century: Online vs. Traditional During Covid-19. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, *5*(9), 1–15. https://doi.org/10.47405/mjssh.v5i9.494

Studies in Learning and Teaching, *1*(2), 86–103. https://doi.org/10.46627/silet.v1i2.38

Slavin, R. E. 2006. *Educational psychology*. Pearson Education.Inc.

Suni Astini, N. K. (2020). Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 241–255. https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452

Rusmiati, A. R., Reza, R., Achmad, S., Syaodih, E., Nurtanto, M., Sultan, A., Riana, A., & Tambunan, S. (2020). The Perceptions of Primary School Teachers of Online Learning during the COVID-19 Pandemic Period : A Case Study in Indonesia. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, *7*(2), 90–109.

Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: an educational perspectives*, 6th ed.. Pearson Education, Inc.

Sepulveda-Escobar, P., & Morrison, A. (2020). Online teaching placement during the COVID-19 pandemic in Chile: challenges and opportunities. *European Journal of Teacher Education*, *43*(4), 587–607. https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1820981

Simamora, R. M. (2020). The Challenges of Online Learning during the COVID-19 Pandemic: An Essay Analysis of Performing Arts Education Students.

Yen, E. L. Y., & Mohamad, M. (2020). Utilising E-Learning to Assist Primary School ESL Pupils in Learning to Spell during COVID-19 Pandemic: A Literature Review. *Creative Education*, *11*(08), 1223–1230. https://doi.org/10.4236/ce.2020.118091

ISBN 978-623-5394-16-9